

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cedera kepala adalah serangkaian kejadian patofisiologis yang terjadi setelah trauma pada kepala, yang dapat melibatkan kulit kepala, tulang tengkorak, jaringan otak, maupun kombinasi dari ketiganya. Cedera kepala merupakan adanya pukulan atau benturan mendadak pada kepala dengan atau tanpa kehilangan kesadaran (Hadece Lovenda 2025). Berat atau ringannya cedera tergantung pada lokasi yang terkena trauma dan kondisi kepala saat terjadi benturan. Cedera kepala dapat menimbulkan berbagai masalah yang harus segera ditangani, terutama gangguan fungsi neurologis dan peningkatan tekanan intracranial (Apriani et al. 2023). Cedera otak berat atau trauma kepala berat merupakan kondisi paling serius dari cedera kepala yang dapat menyebabkan penurunan kesadaran, gangguan pernapasan, gangguan sirkulasi, kecacatan permanen, bahkan kematian. Trauma kepala masih menjadi masalah kesehatan yang serius karena angka morbiditas dan mortalitasnya yang tinggi (Adelia and Nasarany 2023).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2025, angka kejadian cedera kepala mencapai 500.000 kasus yang terdiri dari cedera kepala ringan sebanyak 296.678 orang (59,3%), cedera kepala sedang sebanyak 100.890 orang (20,7%), dan cedera kepala berat sebanyak 102.432 orang (20,4%). Dari jumlah tersebut sekitar 10% penderita meninggal sebelum mencapai rumah sakit. Di Indonesia, kecelakaan lalu lintas masih menjadi penyebab utama

terjadinya cedera kepala. Data menunjukkan bahwa jumlah korban kecelakaan lalu lintas pada tahun 2024 mencapai 24.469 kasus dengan angka kematian 9.865 orang (39,9%) (Wikayanti 2022). Selain itu, berdasarkan data Risesdas (2025), kecelakaan lalu lintas masih menjadi salah satu penyebab utama kematian dan kecacatan akibat trauma kepala.

Penanganan awal pada pasien cedera otak berat sangat menentukan prognosis pasien. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pelayanan kegawatdaruratan adalah manajemen *Airway, Breathing, dan Circulation* (ABC). *Airway* merupakan tindakan untuk memastikan jalan napas tetap terbuka dan bebas dari sumbatan. *Breathing* bertujuan untuk mempertahankan ventilasi dan oksigenasi yang adekuat sehingga kebutuhan oksigen jaringan otak tetap terpenuhi (Elsa et al. 2025). *Circulation* dilakukan untuk menjaga kestabilan hemodinamik dan perfusi serebral guna mencegah terjadinya hipoksia dan hipotensi yang dapat memperburuk kerusakan otak. Implementasi manajemen ABC merupakan prioritas utama dalam survei primer pada pasien trauma dan menjadi dasar dalam upaya pencegahan cedera otak sekunder.

Perawat sebagai tenaga kesehatan yang berada di garis depan pelayanan gawat darurat memiliki peran penting dalam pelaksanaan manajemen ABC pada pasien cedera otak berat (Suyatno and Sumara 2025). Perawat bertanggung jawab melakukan pengkajian cepat, mempertahankan kepatenan jalan napas, memantau status respirasi, mengidentifikasi gangguan sirkulasi, serta melakukan tindakan kolaboratif sesuai kondisi pasien. Implementasi

manajemen ABC yang tepat dan cepat dapat meningkatkan peluang keselamatan pasien, mengurangi komplikasi, serta menurunkan angka kematian akibat cedera otak berat (Baso 2025).

Instalasi Gawat Darurat RSD H. Koesnadi Bondowoso merupakan salah satu unit pelayanan kesehatan yang menangani berbagai kasus trauma, termasuk cedera otak berat. Oleh karena itu, penerapan manajemen *Airway, Breathing, dan Circulation* pada pasien cedera otak berat menjadi aspek yang sangat penting dalam pelayanan keperawatan gawat darurat. Keberhasilan penanganan awal sangat dipengaruhi oleh ketepatan dan kecepatan tenaga kesehatan dalam melakukan tindakan ABC sesuai standar pelayanan kegawatdaruratan (Elsa et al. 2025).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Implementasi *Airway, Breathing, Circulation* Manajemen pada Pasien Cedera Otak Berat di Instalasi Gawat Darurat RSD H. Koesnadi Bondowoso.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan manajemen ABC pada pasien cedera otak berat serta menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan gawat darurat.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi manajemen *Airway, Breathing, dan Circulation* (ABC) pada pasien dengan diagnosa medis cedera otak berat

di Instalasi Gawat Darurat RSD H. Koesnadi Bondowoso.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah melaksanakan asuhan keperawatan gawat darurat dengan fokus implementasi manajemen *Airway*, *Breathing*, dan *Circulation* (ABC) pada pasien dengan cedera otak berat di Instalasi Gawat Darurat RSD H. Koesnadi Bondowoso.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah peneliti mampu:

- a. Mendeskripsikan implementasi tindakan *airway management* yang dilakukan pada pasien dengan cedera otak berat di Instalasi Gawat Darurat.
- b. Mendeskripsikan implementasi tindakan *breathing management* yang dilakukan pada pasien dengan cedera otak berat di Instalasi Gawat Darurat.
- c. Mendeskripsikan implementasi tindakan *circulation management* yang dilakukan pada pasien dengan cedera otak berat di Instalasi Gawat Darurat.
- d. Mengevaluasi hasil pelaksanaan manajemen *Airway*, *Breathing*, dan *Circulation* (ABC) pada pasien dengan cedera otak berat di Instalasi Gawat Darurat RSD H. Koesnadi Bondowoso.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan, khususnya keperawatan gawat darurat terkait penatalaksanaan pasien dengan cedera otak berat. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan ilmu keperawatan mengenai penanganan kegawatdaruratan secara cepat, tepat, dan komprehensif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Karya ilmiah ini diharapkan bermanfaat bagi :

a. Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan gawat darurat, khususnya dalam penanganan pasien dengan cedera otak berat di Instalasi Gawat Darurat.

b. Institusi Pendidikan

Sebagai referensi tambahan dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata kuliah keperawatan gawat darurat serta sebagai bahan kajian dalam pengembangan ilmu keperawatan berbasis praktik klinik.

c. Pasien dan Keluarga

Memberikan pelayanan keperawatan yang optimal sehingga dapat membantu meningkatkan keselamatan pasien serta memberikan rasa aman bagi keluarga dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan.

d. Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan asuhan keperawatan pada pasien dengan cedera otak berat, serta pengembangan praktik keperawatan berbasis evidence-based.

